

“BRAMARAKA”

KARYA SENI PENCIPTAAN



Oleh :

Hana Yulianti
NIM 13134125

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2017

KARYA SENI PENCIPTAAN

“BRAMARAKA”

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat sarjana S1

Program Studi Seni Tari

Jurusan Pertunjukan



di susun oleh :

Hana Yulianti

NIM 13134125

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2017

PENGESAHAN
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

"BRAMARAKA"

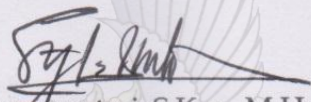
Dipersiapkan dan disusun oleh

Hana Yulianti
NIM 13134125

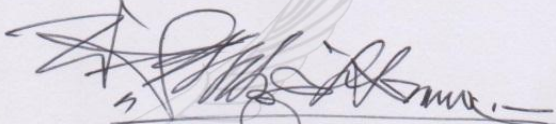
Telah di pertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

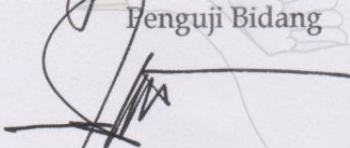
Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.


Penguji Utama


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.

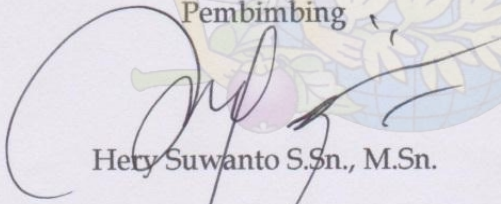
Penguji Bidang


Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.

Sekretaris

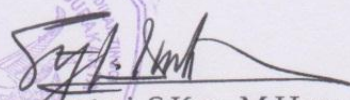

Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing


Hery Suwanto S.Sn., M.Sn.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 3 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP/190111111982033003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Hana Yulianti
NIM : 13134125
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Pemotongan Rt. 02, Rw. 1, Kedunguter Banyumas.

Menyatakan bahwa :

1. Tugas akhir karya tari saya dengan judul "Bramaraka" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi)
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasi dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademisi sesuai dengan undang-undang Hak Cipta Republika Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Penyaji,



Hana Yulianti

MOTTO

**Setiap impian mampu terwujud, selama kita percaya,
yakin mau melakukannya, serta berusaha dan selalu berdoa
(Hana Yulianti)**



ABSTRAK

Karya tari Bramaraka yang disusun dan di sajikan oleh Hana Yulianti ini merupakan Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Bramaraka merupakan sebuah susunan karya tari yang idenya berawal dari ketertarikan terhadap rambut pada bagian kepala manusia. Permasalahan yang disampaikan dalam karya ini lebih kepada makna substansi dari menata rambut. Makna seperti nilai kehidupan tentang menata hidup yang baik dan benar untuk menemukan suatu gaya rambut atau tatanan hidup, yang sesuai dengan keinginan seseorang.

Sajian karya ini berpijak pada kesenian lengger Banyumas. Pemilihan bahan eksplorasi yang digunakan, sebagian besar berasal dari pengembangan gerak-gerak lengger Banyumas yang beberapa diantaranya gerak sindet, keweran dan geolan. Strategi guna mencapai kualitas karya ini adalah dengan melakukan tahap persiapan yang meliputi pengumpulan data, eksplorasi gerak. Kemudian tahap penyusunan yang berisi mengenai penggabungan semua elemen pertunjukan. Terakhir adalah tahap evaluasi yang berupa bimbingan karya dan penyajian karya secara utuh.

Dengan proses yang demikian, pengkarya menjadi paham bahwa rambut mengandung banyak hal yang bisa digali. Hal-hal tersebut seperti jenis gaya rambut dalam proses penataan rambut yang baik dan benar, sesuai dengan *skill*, *trend* serta *needs* yang ada. Adapun dengan lebih khusus penyaji mendalami lagi substansi cara menata rambut. Hasil yang diperoleh penyaji mampu menyusun bentuk tari karya tari kontemporer yang berpegang pada akar tradisi. dan menampilkan karya tari kontemporer yang masih berpegang pada akar tradisi, khususnya Banyumasan. Dari sini pula penyaji mampu menyusun sebuah karya tari dengan sistematika dan dapat di pertanggungjawabkan secara akademis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirata Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya sehingga penyaji dapat menyelesaikan karya tari dan penulisan deskripsi karya tari jalur koreografi dengan baik dan lancar. Penyaji menyadari bahwa penulisan deskripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, dalam bentuk penyajian karya maupun penulisannya.

Dalam proses penulisan dan penyusunan Tugas Akhir ini penulis banyak mendapatkan arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, pengkarya mengucapkan terimakasih kepada Hery Suwanto, S.Sn., M.Sn. selaku dosen mata kuliah Bimbingan Karya yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing sejak awal hingga pelaksanaan ujian dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Pada kesempatan ini pula penyaji menyampaikan terimakasih kepada Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. selaku penasihat akademik serta Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mengarahkan dan membimbing selama belajar di ISI Surakarta dan memberi bantuan fasilitas, dukungan, dan semangat selama penyaji proses pendidikan. Ucapan terimakasih kepada orang tua serta keluarga, yang selama ini telah mendorong dan memberi semangat dari proses awal Tugas Akhir sampai selesai. Penyaji mengucapkan terima kasih tak

terhingga kepada Bagus Tri Wahyu Utomo S.Sn yang selalu memberikan nasihat, Wirastuti Sulistyoningsih S.Sn., M.Sn dan Winata Hadi Wibrata yang selalu mendukung dan menemani dalam berproses, terima kasih kepada Putri Suchiani sahabat yang selalu memberi dukungan baik moral dan doa.

Tidak lupa juga penyaji ucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memfasilitasi dan mendukung penyaji selama proses pendidikan. Selain itu ucapan terima kasih kepada Bagus Tri Wahyu Utomo S.Sn yang sudah mendampingi dalam bidang music, serta Laras Wiswalendya dan Sutrianingsih yang selalu membantu dalam setiap proses karya dari awal berkuliah di ISI hingga Tugas Akhir.

Penulisan kertas kerja Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu penyaji untuk penulisan. Kertas Kerja Tugas Akhir ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Penyaji

Hana Yulianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	8
F. Metode Kekaryaannya.....	13
1. Pengumpulan Data	13
2. Penulisan Laporan	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II PROSES PENCIPTAAN.....	17
A. Tahap Persiapan	17
1. Pengumpulan Data	18
2. Pemilihan Materi	19
3. Pendukung karya	20
B. Tahap Penggarapan	20

1. Eksplorasi	20
2. Penyusunan.....	22
3. Evaluasi.....	23
BAB III DISKRIPSI KARYA	28
A. Sinopsis	29
B. Gerak.....	29
C. Musik	31
D. Pola Lantai	32
E. Rias dan Busana.....	33
F. Tata Cahaya.....	34
G. Skenario	35
BAB IV PENUTUP.....	39
Kesimpulan	39
Daftar pustaka.....	41
A. Daftar Narasumber	42
B. Discografi.....	42
C. Daftar Webtografi	42
D. Glosarium	43
Daftar Lampiran.....	45
A. Lampiran 1	45
1. Rias dan Busana.....	45
2. Gambar proses karya	47
3. Gambar Ketika Pentas	49
B. Lampiran 2	49
1. Notasi Musik	52
C. Lampiran 2	57
a. Biodata Pendukung	57
b. Pendukung sajian.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kecil penyaji hidup di lingkungan seni dan dari keluarga yang sebagian menyukai seni, hal ini mendorong penyaji untuk terjun dan berkecimpung di dalam dunia seni. Perkenalan pada dunia seni di mulai dari Sekolah Dasar sampai Menengah Atas selalu aktif menyalurkan bakat lewat seni, terutama di bidang seni tari, setelah lulus dari SMK penyaji mendaftarkan diri di Institut Seni Indonesia Surakarta, yang di anggapnya tempat yang tepat untuk mengembangkan bakat yang di miliki. Berada di lingkungan Institut Seni Indonesia Surakarta memberikan pengalaman baru dalam bidang seni terutama tari. Seiring berjalanya waktu penyaji ikut terlibat dalam beberapa garapan karya tari yang di susun oleh Eko Supendi, Eko Supriyanto, Otniel Tasman dan beberapa koreografer lainnya.

Pengalaman penyaji tersebut merupakan salah satu alasan untuk memutuskan memilih minat koreografi pada tugas akhir. Penyaji berharap mendapat kesempatan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam dunia tari, baik sebagai koreografer maupun sebagai penari. Walaupun disadari masih banyak kekurangan, tetapi kesadaran

akan kekurangan itu menjadi motivasi bagi penyaji untuk selalu berproses.

Selama berproses dalam dunia seni tari, penyaji di tuntut dapat memahami gerak tari, gendhing, penokohan, karakter, penataan rambut, dan rias busana yang akan di kenakan dalam sebuah pertunjukan tari, dengan harapan penyaji dapat menjiwai peran yang dimainkan. Penataan rambut yang berbeda pada setiap karya tari membuat penyaji tertarik untuk mempelajarinya. Berawal dari hal tersebut, penyaji mencoba untuk menguak lebih dalam bagaimana cara menata rambut, karena penyaji memiliki kesulitan dalam menata rambutnya yang kriting dan susah di atur, sehingga menuntut penyaji belajar dan mendalami cara menata rambut agar mendapatkan tatanan rambut yang sesuai dan meningkatkan kepercayaan diri. Rambut merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang dianggap penting, Anthony Reid mengungkapkan bahwa rambut bagi masyarakat jawa kuno merupakan lambang dan petunjuk diri yang sangat menentukan (1450: 2). Hal tersebut dimaksudkan bahwa, rambut sebagai simbol kekuatan dan kewibawaan seseorang, dengan begitu, rambut harus diberi perawatan terbaik agar terjamin tetap hitam, lurus, lebat, dan harum.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penyaji terhadap masyarakat di sekitar lingkungan Institut Seni Indonesia Surakarta, bagi kebanyakan orang menata rambut menjadi hal yang penting untuk di

perhatikan karena tatanan rambut menunjang penampilan, bahkan seseorang berani melakukan eksperimen dengan rambutnya minimal sekali seumur hidup yaitu memotong rambut pendek, di cat warna-warni, dan meluruskan rambutnya dengan alasan kepuasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Sementara hasil dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber mengenai alasan memilih satu gaya tatanan rambut. Penyaji memperoleh ungkapan bahwa pemilihan gaya tatanan rambut yang di pilih seseorang memiliki tujuan yang berbeda. Seseorang ada yang memilih gaya tatanan rambut tertentu karna di rasa mampu menunjang penampilan dan kepuasan batin, ada pula yang mengungkapkan bahwa pemilihan tatanan gaya rambut mengikuti *trend*. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan penyaji, timbulah keinginan untuk menjadikan rambut yang fokus pada menata rambut menjadi konsep garap dalam ujian tugas akhir.

Garap karya yang di sajikan dalam koreografi ini, adalah memperlihatkan bahwa tatanan rambut memiliki peran penting bagi setiap orang, untuk menentukan gaya rambut yang sesuai dengan karakter. Dalam karya ini penyaji akan mengenakan topeng yang menggambarkan konflik batin antara keinginan penyaji tentang rambut yang susah di tata dan diiringi instrument musik yang bernuansa Banyumasan. Beberapa di antaranya adalah calung dan kendang, serta vokal sinden Banyumas.

B. Ide Gagasan

Dalam dunia seni tari, maupun dalam kehidupan keseharian, rambut menjadi hal yang sangat penting bagi seorang wanita. Karya tari ini berangkat dari pengalaman penyaji dalam hal penataan rambut. Menurut interpretasi penyaji, rambut sebagai cerminan jati diri dan identitas karakter seseorang.

Ide gagasan dalam konteks gerak yang dilakukan oleh penyaji adalah mengacu pada gerak tari tradisional sebagai tari tradisi rakyat, seperti gerak *sindet*, *keweran*, *lambehan tangan*, *geolan* dan beberapa gerak lainnya yang kemudian di percepat dan diperluas volume geraknya. Hal tersebut dikembangkan dengan menggunakan gerak *stakato* yaitu gerak patah patah yang tepat dan jelas. Hal ini tentunya terkait dengan latar belakang pribadi penyaji yang banyak melakukan eksplorasi gerak dan melakukan interaksi ketubuhan pengkarya secara fleksible. Tentunya sebagai penari tradisi, Pengalaman ketubuhan penyaji ini menjadi ide awal pencarian dan penjelajahan gerak secara kreatif dalam mengembangkan teknik gerak tari Lenggèr dan *stakato*. Dalam proses kreatif tersebut dilakukan dengan cara memperluas volume gerak, mempercepat dan memperlambat tempo gerak, yang kemudian di kombinasikan dengan unsur gerak *stakato* yang berkembang sebagai ungkapan ekspresi penyaji.

Gerak tari lengger, pada dasarnya mengandalkan kelenturan dan ketegasan yang bermuara pada kekuatan, intensitas dan pernafasan, yang di kombinasikan dengan gerak patah patah yang merupakan pengembangan dari gerak lengger dan *stakato*.

Pemilihan gerak tari Lengger dan *stakato* dalam konteks penciptaan karya tari ini menjadi sumber inspirasi dengan materi yang penyaji miliki yaitu tari tradisi. Gerak Lengger dan *stakato* meskipun secara penampilan visual berbeda tetapi memiliki daya ungkap dan sifat yang sama yaitu detail dan fokus dalam pelaksanaannya.

Ide gagasan penciptaan karya ini juga menghadirkan topeng hal tersebut memberikan wacana bagi penyaji dalam menghasilkan ide gagasan. Penggunaan property warna putih dimaksudkan untuk membebaskan penari berekspresi sesuai dengan karakter yang ingin disampaikan dalam penyajian karya tari "Bramaraka".

Demikian halnya dengan penggunaan ruang artistic panggung, tata cahaya dan busana sangat menginspirasi ide gagasan penyaji untuk menghasilkan proses kreatif dalam menuangkan ide ke dalam sebuah karya tari ini.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyusunan karya ini bertujuan untuk menyampaikan interpretasi penyaji terhadap rambut, sebagai karakter manusia yang saling terkait dengan gerak tubuh. Disisi lain untuk mengembangkan ketubuhan penyaji dan menambah pengalaman dalam memvisualisasikan konsep kedalam sebuah karya tari. Penyaji berharap karya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat agar dapat mengenal dan mengetahui makna yang terkandung dalam rambut.

D. Tinjauan Sumber

Proses kekaryaan ini terwujud dari informasi yang terkait dengan penataan rambut, dari hal itu penyaji berusaha mencari informasi informasi yang terkait dengan ide garap karya, untuk itu digunakan sumber-sumber baik tertulis maupun audio visual. Sumber-sumber antara lain :

1. Sumber Tertulis

Buku “Tubuh Sosial” oleh Anthony Synnott (2011: 163) buku ini mengeksplorasi sejarah pemikiran tentang tubuh dan indera, memberikan perhatian khusus pada pergeseran-pergeseran cara berpikir tentang tubuh di segala zaman, dan kepada pertentangan dari pendekatan-pendekatan

yang berbeda atas tubuh diwasa ini. Melalui buku ini penyaji memahami arti rambut bagi lapisan masyarakat.

Buku “Anatomi Tubuh Manusia” oleh Setiadi Budiyo (2014: 109) menjelaskan mengenai anggota-anggota tubuh manusia dan salah satunya penjelasan mengenai rambut di mulai dari pengertian rambut, struktur rambut, kerusakan yang terjadi di rambut dan fungsi rambut yang sesungguhnya yaitu sebagai pertanda status sosial , identitas profesi, menunjang penampilan. Buku ini membantu penyaji memahami lebih dalam mengenai rambut.

Buku “Aspek-Aspek Dasar Koreografi” Kelompok oleh Sumandyo Hadi (2003). Mengulas bagaimana membentuk suatu koreografi dengan berbagai aspek di mulai dari bentuk garap individu duet trio hingga berkelompok Buku ini memberi gambaran bagi penyaji dalam cara menyusun gerak dengan benar ke bentuk karya tari

2. Diskografi

“Gongseng Sarana” koreografer Sandhidea Cahyo karya tugas, melalui audio visual tersebut penyaji mendapat referensi gerak-gerak torso yang membuat tubuh lebih hidup ketika melakukan pergerakan, memperlihatkan cara menyiasati ruang yang terlalu lebar dengan keserasian gerak dengan pola lantai, dan kejutan-kejutan dalam sebuah karya. (Sandhidea Cahyo, TA ISI 2015).

"Kidung Pertobatan" koreografer Yustiana Patric, disini penyaji memperoleh referensi untuk penggarapan suasana terhadap keyakinan ke Tuhanan, dan teknik pemvisualan rasa yang di inginkan melalui gerak. (Yustiana Patric, TA ISI 2014).

"Wayang Beber" koreografer Srihadi, dari karya tersebut penyaji mendapatkan eksplorasi mengenai rambut dalam tari serta teknik permainan rambut dalam bergerak. (Srihadi, TA ISI 2014).

E. Kerangka Konseptual

Kajian konseptual ini memuat gambaran abstrak tentang objek, peristiwa fenomena yang akan digunakan untuk menciptakan/ menyajikan karya seni. Berkaitan dengan penciptaan karya seni, kerangka konseptual digunakan sebagai rujukan dan pijakan untuk memperjelas pemahaman terhadap konsep garap karya. Berkaitan dengan hal tersebut, penyaji perlu memahami bahwa dalam dunia seni pertunjukan, memerlukan kreativitas dan daya eksplorasi agar senantiasa mengalami perkembangan dalam penyusunan karya tari. Adapun dalam pengembanganya terdapat beberapa hal yaitu: pertama mengembangkan daya cipta dan penjelajahan sebagai sesuatu yang senantiasa menyertai setiap proses kreativitas, yaitu penemuan tema-tema baru. Kedua pengembangan teknik-teknik kreatif yang berpijak pada bentuk seni

tradisi, dalam hal ini seniman dapat membuat teknik baru yang dapat meningkatkan ekspresi dan kecerdasan dalam mengeksplor tubuh menjadi fleksibel dalam ruang, tenaga dan waktu. Ketiga dalam proses pengembangan teknik-teknik gerak ekspresif diperlukan kejelian, imajinasi, dan tafsir terhadap tema yang ingin diungkapkan dalam karya seni. Berdasarkan pada pemahaman mengenai proses kreatif dalam penciptaan karya seni, wallas mengungkapkan bahwa kreatifitas dalam proses kreatif melalui empat tahapan antara lain: a) tahap persiapan (preparasi) b) tahap perenungan (inkubasi) c) tahap pengolahan atau penggarapan (iluminasi), dan d) tahap evaluasi. Wallas menambahkan bahwa pada tahap reparasi, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berfikir, mencari jawaban, dan bertanya kepada orang. Dalam tahapan ini individu mengumpulkan informasi dan data untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Tahap inkubasi yaitu tahap dimana individu seakan akan melepaskan masalah tersebut, tetap menaruh kealam prasadar. Pada tahapan ini prosesnya diolah sesuai kemampua pribadi, tahap iluminasi adalah tahap timbulnya "insting" dimana timbul inspirasi atau gagasan baru, beserta proses psikologis yang mewakili dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru yang kemudian diwujudkan dalam karya nyata. Tahap verifikasi atau tahap evaluasi, dimana ide atau kreasi baru tersebut di uji pada kualitas memerlukan pemikiran kritis dan konfergen (menuju satu

titik pertemuan yang sifatnya memusat atau fokus). Dalam tahapan ini ada proses menimbang dan mengukur hasil yang terwujud sesuai dengan ide awal kerangka pemikiran individu dalam menciptakan karya seni. (Wallas dalam Dedy Supriyadi, 1977: 53).

Kategorisasi proses penciptaan yang diungkapkan wallas tersebut di atas memiliki kesamaan dengan pengkarya dalam proses penciptaan karya tari diperlukan tahapan sebagai langkah kerja kreatif pengkarya. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan pengkarya di mulai dari tahap persiapan, perenungan, penggarapan, dan evaluasi.

Untuk mengungkapkan ide gagasan dalam karya seni dapat tercapai dan tersampaikan oleh penonton, penyaji perlu memahami konsep yang lekat dengan pertunjukan karya tari di antaranya konsep bentuk dan estetika tari.

Menurut Jazuli, apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat, didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan penyaji kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya. (Jazuli, 1994: 4). Lebih lanjut Jazuli mengungkapkan bahwa

unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain musik tari, tema, rias busana, tempat pertunjukan, dan tata lampu). (Jazuli, 1994: 4).

Guna mengungkap gerak tari dalam penciptaan karya “Bramaraka” diperlukan pemahaman terhadap konsep gerak. Dalam hal ini, penyaji lebih merujuk pada konsep gerak yang diungkapkan oleh Jazuli. Menurut Jazuli, tari berdasarkan bentuk geraknya dibedakan menjadi dua, yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (wantah), sementara itu, tari non representasional yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak maknawi, adapun gerak maknawi adalah gerak-gerak yang memiliki maksud atau arti suatu hal. (Jazuli, 1994: 5). Lebih lanjut Jazuli mengatakan bahwa di dalam gerak terkandung tenaga, atau energi yang mencakup ruang dan waktu, artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu. (Jazuli, 1994: 5).

Berdasarkan konsep gerak tersebut di atas, karya “Bramaraka” dalam konteks gerak, kedua unsur gerak yang diungkapkan Jazuli tersebut digunakan sebagai rujukan dalam proses penciptaannya. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari ruang, tenaga dan waktu. Tenaga dalam karya ini identik dengan kekuatan yang diperlukan dalam melakukan suatu gerak tari. Sementara itu, Kekuatan atau energi dalam karya ini

dipahami sebagai sumber gerak, dan juga merupakan unsur dasar dan kualitas estetis dari tari. Di sisi lain, pemahaman tentang ruang dalam penciptaan karya ini terdapat tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat menciptakan imajinasi dinamis. Hal tersebut senada dengan ungkapan Sumandiyo Hadi bahwa ruang merupakan sesuatu yang tercipta dari imajinasi dan sesuatu yang tidak bergerak serta diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintroduksi waktu, dengan demikian ruang terwujud sebagai bentuk dan sesuatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan tempo dan waktu yang dinamis dari gerak. (Hadi, 2003: 62).

Dalam gerak tari juga dikenal adanya improvisasi gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kehadiran musik sangat penting mendukung sebuah penyajian tari, musik dalam tari sebagai pelengkap tari hal tersebut sangat terkait dengan karya sehingga dapat memberikan suasana yang diinginkan dan mendukung alur cerita.

Adapun untuk tercapainya gagasan dalam karya, berkaitan dengan unsur salasilah terkait antara wiraga, wirama dan wirasa, penyaji merujuk pada konsep tari tradisional Jawa yaitu penari adalah seseorang yang dapat memadukan tiga unsur yaitu wiraga, wirama dan wirasa secara

harmonis. Dalam konsep ini, ditunjukkan adanya hubungan yang erat antara gerak tari seorang penari, iringan tari, dan penjiwaan penari sesuai dengan karakter tari yang disajikan. Berpijak pada konsep tersebut, diharapkan karya tari "Bramaraka" dapat terwujud sesuai dengan konsep dan ide gagasan penyaji.

F. Metode Kekaryaannya

1. Pengumpulan data

a. Observasi

Penyaji melakukan observasi melalui lingkungan terdekat. Pengamatan yang penyaji lakukan adalah memperhatikan *trend* gaya rambut saat ini di lokasi sekitar kampus ISI Surakarta, majalah, masyarakat umum, dan film.

Observasi sangat membantu dalam memperoleh informasi mengenai gambaran bentuk gaya rambut yang sedang diminati saat ini, hal tersebutlah yang mendukung ide dasar penyusunan karya tari yang akan penyaji buat. Observasi ini juga didukung melalui studi pustaka, referensi audio visual, dan *browsing* internet.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pemilik salon RXS Hair Division mengenai cara menata rambut yang baik. Wawancara dapat mengetahui cara menata rambut, hingga menentukan gaya rambut yang sesuai untuk kepuasan, rasa percaya diri, dan menampilkan karakter yang diinginkan.

2. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Model penulisan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode diskriptif. Kata diskriptif dibentuk dari kata kerja dalam bahasa inggris *to describe* yang berarti “menggambarkan” jadi penulisan diskriptif merupakan jenis penulisan yang tujuannya menggambarkan sesuatu (Isjianto, 2005: 31).

Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

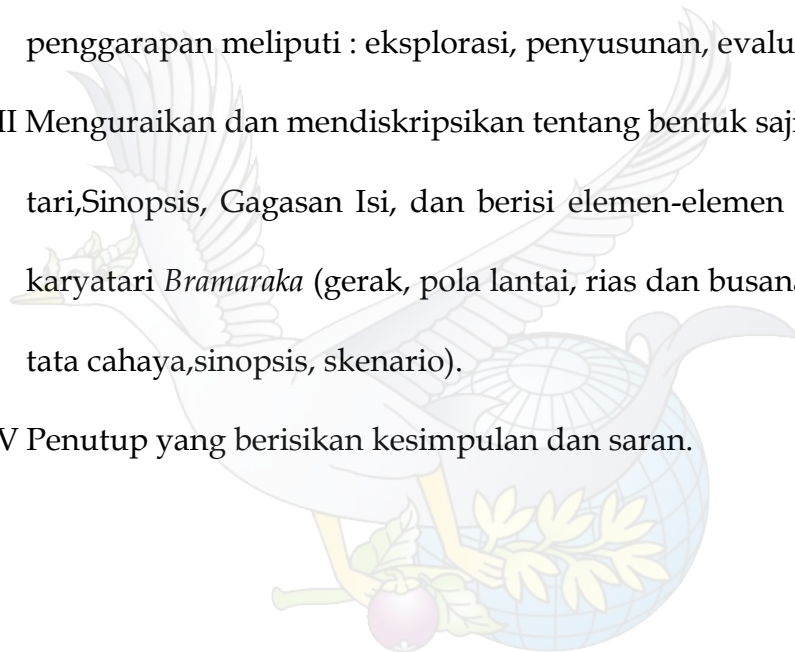
G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, kerangka Konseptual, Metode Kekaryaan, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Penciptaan karya, bab ini berisi Tahap persiapan meliputi: pengumpulan data, pemilihan materi, pendukung karya. Tahap penggarapan meliputi : eksplorasi, penyusunan, evaluasi.

BAB III Menguraikan dan mendiskripsikan tentang bentuk sajian karya tari, Sinopsis, Gagasan Isi, dan berisi elemen-elemen pertunjukan karyatari *Bramaraka* (gerak, pola lantai, rias dan busana, musik tari, tata cahaya, sinopsis, skenario).

BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Proses kreatifitas dalam berkarya seni memberikan kebebasan penafsiran bagi siapa saja untuk mewujudkan sebuah ide. Adapun penerapan sebuah ide ditentukan oleh konsep karya atas nilai yang terkandung didalamnya, kemudian diterapkan dalam bentuk karya seni. Mewujudkan sebuah ide tentunya mengalami proses pengolahan materi yang diwujudkan kedalam sebuah karya sehingga menghasilkan kerja seni sesuai dengan keinginan seorang penyaji. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penciptaan karya ini di perlukan suatu proses kreatif untuk mencapai hasil eksplorasi yang maksimal adapun untuk menunjang proses tersebut merujuk pada kategorisasi proses penciptaan yang di ungkapkan oleh wallis dalam sebuah kerangka konseptual diantaranya tahap persiapan, tahap perenungan, tahap penggarapan, dan evaluasi.

Keberhasilan karya tari yang disajikan penyaji tergantung pada kemampuan ungkap dan tafsir penari dalam menyajikan tarian yang telah di buat penyaji. Dapat dikatakan bahwa penari sangat berperan penting sebagai ujung tombak keberhasilan karya tari. Oleh karena itu seorang koreografer yang baik harus mampu mengarahkan penari untuk dapat membawakan suatu bentuk tarian dengan baik, menjiwai, tepat dan

indah, baik dari segi sikap serta menguasai irama. Dalam menempuh ujian tugas akhir ini, penyaji berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan secara cermat karya tari ini. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh penyaji dengan harapan supaya dalam pelaksanaannya tidak banyak menemukan hambatan maupun kesulitan. Adapun persiapan yang dilakukan penyaji dituangkan dalam pembahasan di bawah ini.

A. Tahap Persiapan

Penciptaan karya tari “Bramaraka” berawal dari kepercayaan dan perenungan penyaji terhadap penyatuan segala aspek nilai yang terkandung dalam gaya rambut yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam menata rambut. Berbagai gejolak batin maupun pikiran dalam perjalanan kehidupan, dan kegelisahan yang dialami penyaji ketika kesusahan menata rambut adalah persoalan yang terkadang dialami kebanyakan orang. Perenungan tersebut menjadi salah satu inspirasi bagi penyaji untuk eksplorasi tubuh untuk mengekspresikan emosinya.

Sebelum masuk pada proses karya (penggarapan bentuk koreografi) dalam tahapan ini diperlukan beberapa langkah kerja kreatif, seperti yang telah diungkapkan pada tahap metode karya antara lain studi

pustaka, observasi, dan wawancara. Hal tersebut dilakukan guna mendukung proses terciptanya karya, dapat terwujud dan tersampaikan. Langkah karya tersebut dilakukan dengan pencarian pendukung sajian, pemilihan materi, menentukan jadwal latihan dan pembentukan tim management adapun langkah karya tersebut berhubungan dengan tahap persiapan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Mengawali tahap ini, penyaji melakukan persiapan yaitu observasi membaca buku, *browsing* internet, audio visual, wawancara, media elektronika dan lain-lain. melalui sumber tersebut banyak menemukan wacana yang berkaitan dengan karya. Dalam sumber ini penyaji menemukan gambar-gambar, serta info berita yang berkaitan dengan tata rias menjadi referensi untuk mencari bentuk visual pengolahan gerak. Selain sumber dari situs internet penyaji juga melakukan observasi dan wawancara pada responden melalui lingkungan terdekat. Diperkuat dengan hasil wawancara dan data lapangan penyaji menemukan permasalahan, bahwasanya rias menjadi lebih penting dari pada muka, oleh sebagian kalangan masyarakat, dan mencari tahu bagaimana cara tata rias yang benar untuk mendapatkan gaya rias yang sesuai dengan pemilik rias. Setelah menemukan cukup referensi, penyaji mencoba merefleksikannya kedalam suatu ide garapan. Eksplorasi

gerak (tubuh) penari dan imajinasi, menconba diungkapkan penyaji dalam bentuk visual karya tari yang berjudul “Bramaraka”.

2. Pemilihan Materi

Tahap yang di tempuh penyaji selanjutnya yaitu pemilihan materi yang digunakan dalam proses penggarapan. Dalam karya ini penyaji memilih menggunakan vokabuler tari gaya Banyumas beberapa diantaranya yaitu *sindet* dan *keweeran* sebagai pijakan dalam eksplorasi, vokabuker tari, dimana *sindet* dan *keweran* adalah dua istilah yang ada pada tari Banyumasan yang biasa di sebut sebagai gerak penghubung perubahan dari satu gerak ke gerak yang lainya. Gaya Banyumas di pilih berdasarkan latar belakang penyaji yang lahir dan tumbuh dilingkungan tari tradisi Banyumas, di sisi lain penyaji juga menggunakan gerak stakato Gerak-gerak tersebut dipilih untuk memperkaya eksplorasi gerak yang lebih luas lagi serta menyesuaikan bentuk visual konsep yang di inginkan. Pemilihan gerak dalam karya ini di sesuaikan dengan alur garapan. Alur dalam garapan ini dibuat untuk memberikan nuansa penggambaran suasana dalam setiap adegannya. Permainan *lighting* yang dipadukan dengan kostum berwarna merah, diharap mampu memunjulkan kesan tersendiri bagi garapan karya tari ini.

3. Pendukung Karya

Pemilihan penari atau pendukung karya menjadi pertimbangan penting bagi penyaji, karena dapat memberi dampak positif pada proses kreatif dan sajian karya. Keberhasilan karya tari ini sangat ditentukan oleh penari, karena seorang penari harus mampu mengekspresikan karya tari melalui gerak tubuhnya agar dapat mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan penyaji kepada penonton.

Penari yang dipilih adalah yang dianggap memiliki kualitas kepenarian yang baik dan memiliki karakter yang bervariasi sehingga dapat memberi variasi terhadap karya ini. Pembekalan kepada penari berupa materi vokabuler gerak tari lengger Banyumas, dan pemberian wacana terhadap isi dari sajian merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar para penari dapat menghayati setiap gerak yang mereka sajikan dan memahami suasana yang ingin dihadirkan pada setiap adegan.

B. Tahap penggarapan

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari, dalam tahap ini penyaji mencoba melakukan pencarian yang dilakukan berdasarkan pada pengalaman ketubuhan penyaji berupa imajinasi dalam melakukan

interpretasi terhadap apa yang di dengar, dilihat, diraskan, dan diraba. Berpijak pada medium pokok dalam tari adalah gerak, maka dalam tahap ini penyaji mengeksplorasikan gerak tubuh secara mandiri dengan menggali pada bentuk gerak tari lengger dan stakato. Proses eksplorasi selanjutnya, penyaji mencoba untuk mengimplementasikan dalam proses latihan bersama pendukung secara disiplin dan intens, hal tersebut dilakukan untuk lebih memunculkan suasana yang sesuai dengan konsep karya. Eksplorasi dengan tari dalam karya ini dilakukan dengan mengambil konsep rampak yang beride pada bentuk koreografi kelompok serta pola bentuknya akan tetapi kualitas rasa yang diharapkan mengacu pada intensitas. Dalam fase ini, konsep tersebut coba di pantaskan dalam eksplorasi gerak-gerak yang disesuaikan dengan karakter rambut, disisi lain eksplorasi juga dilakukan dengan permasalahan level gerak yang berbeda antara penari satu dan penari lainnya. secara bebas guna mencari dan mendapat satu bentuk yang dirasa tepat mewakili garap suasana, serta mengambil potensi dalam hal berfikir, secara imajinatif, peka terhadap apa yang terjadi terhadap tubuh dan meresponnya. Hal tersebut kemudian dituangkan dalam medium gerak tentunya berdasarkan konsep garap. Sebelum memilih gerak yang akan di gunakan penyaji memulai dengan eksplorasi gerak dan mencoba mengembangkan gerak yang sudah ada (seperti gerak-gerak keseharian), kemudian di praktekan dengan penari.

Pencarian gerak juga dilalui dalam proses improvisasi dengan seluas-luasnya namun tetap berpijak pada tema dan ide garapan, yakni berimajinasi, *body contact* yaitu teknik saling bersentuhan dengan bagian tubuh penari, inisiasi, merespon ruang, merespon properti, serta kelenturan tubuh. Teknik gerak yang dipilih merupakan perkembangan dari referensi berupa gambar-gamabar, audio visual, dan bergerak karena efek rambut menyentuh tubuh dan rambut di cabut. Gerak-gerak tersebut kemudian disesuaikan dengan kapasitas kemampuan tubuh masing-masing penari. ke Pada tahap ini penyaji bergerak mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan tubuh sangat diperlukan dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari bisa dimaksimalkan. Bergerak karena efek rambut menyentuh tubuh dan rambut di cabut merupakan Gerak yang mendasari proses eksplorasi.

2. Penyusunan

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi, proses ini dilakukan di studio yakni dengan pencarian dan penjelajahan seluruh organ tubuh penari juga dilalui penyaji, hal ini demi mendapat suatu bentuk kemaksimalan dalam hal kelenturan, keseimbangan, kekuatan dan disiplin tubuh dalam gerak. Materi gerak yang sudah dipilih kemudian coba untuk disusun, melalui proses

penggabungan dengan mamadukan gerak yang semula terpotong-potong lalu dijadikan dalam satu rangkaian gerak yang utuh.

Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek tenaga, volume, dinamika, dan kesadaran akan ruang tubuh penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung. Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur yang telah ditentukan. Selain itu dalam pemilihan musik juga sangat diperhatikan penyaji, karena musik sebagai unsur penambah suasana yang ingin disajikan penyaji.

3. Evaluasi

Pada tahap ini penyaji mencari bentuk yang terbaik setelah dilakukan uji coba. Dalam hal ini penyaji menyusun gerak untuk mencari dan mengeksekusi ragam gerak yang dihasilkan pada tahap eksplorasi. Penyaji mulai menyeleksi dengan cara membuang ragam gerak yang kiranya tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasan. Adapun hasil dari evaluasi ini digunakan untuk melihat alur suasana yang berpijak pada konsep dan ide gagasan.

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari serangkaian tahap yang telah dilalui selama proses karya tari berjalan. Evaluasi iringan, teknik gerak, penguasaan rasa atau emosi antara penari dan kepekaan terhadap garap suasana sangat berpengaruh dalam menyusun dan

menyimak kesatuan seluruh gerak. Selain itu evaluasi dilakukan dari segi artistik yang dilakukan secara interen dengan melibatkan seniman dan dosen pembimbing demi hasil terbaik dan mendekati isi dan konsep garap karya tari. Elemen pendukung lain seperti kostum dan musik yang dipilih juga dilakukan evaluasi dengan mempertimbangkan konsep garap. Semua hal tersebut dilakukan sebagai alternatif yang lebih mendekati konsep garap.

C. Tahap Perenungan

Pada tahap ini semua hasil yang pernah dilihat dirasakan dan informasi yang diperoleh melalui tahap pengumpulan data disimpan dalam benak penyaji yang kemudian direnungkan dalam alam imajinasi. Pada dasarnya karya seni yang diciptakan merupakan refleksi dari kekuatan imajinasi yang dimiliki oleh seorang seniman dalam meresapi segala peristiwa yang ditangkap baik secara eksplorasi maupun imajinatif semua yang direkam tersebut kemudian di rekonstruksi lewat perenungan dalam ingatan penyaji. Pada tahap perenungna ini situasi yang dialami oleh penyaji ketika ide yang meletup di gali dalam pintu kesadaran persoalan yang melengkapi ide berusaha di pecahkan dalam pola yang logis dan linier.

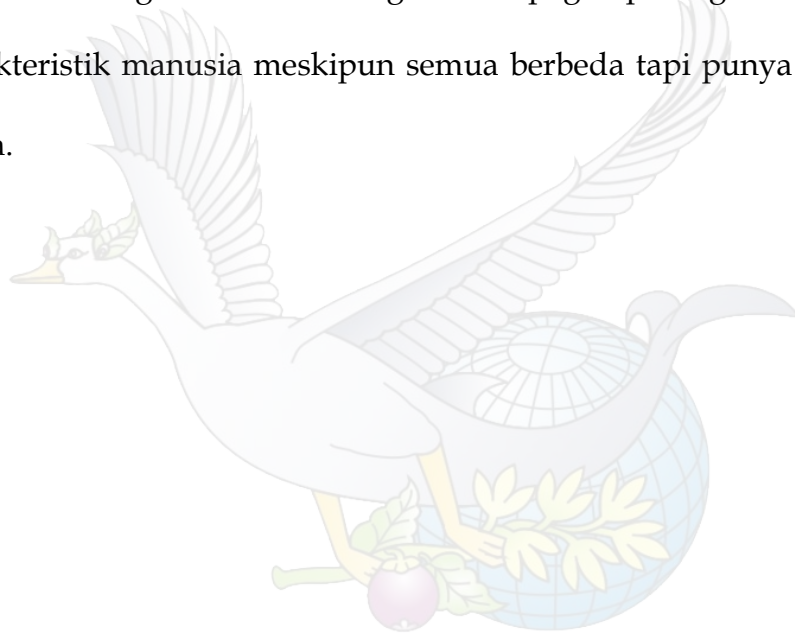
Perenungan ide karya terkait dengan penciptaan karya ini dapat di tentukan dalam pengalaman empiris penyaji. Bagi penyaji pengalaman

terhadap pribadi, lingkungan, dan berkesenian merupakan hasil dari meresapi segala sesuatu yang pernah dilihat dan dirasakan, hal tersebut merupakan refleksi dari kekuatan imajinasi yang dimiliki oleh penyaji. Dalam fase ini, penyaji meresapi segala hal yang diperoleh semua masa penjelajahan apa yang dialami sebagai pengalaman empiris, membaca referensi buku, bergaul dengan masyarakat untuk bahan acuan dalam menciptakan karya seni.

Disamping pengalaman empiris unsur nalar memegang peran yang sangat penting. Bagi penyaji dalam fase ini penyaji tetap berpegang teguh pada idealis identitas (pengalaman empiris, proses penyaji), artinya apa yang diciptakan (karya seni) di upayakan dapat sesuai dengan tuntutan hati nurani untuk mencapai kepuasan dalam bereksplorasi. Pada fase ini penyaji mencoba untuk mengakrabi segala sesuatu yang berkaitan dengan terciptanya seni secara selektif segala bahan yang diperoleh direnungkan, dipilih, dan dikemudian di ambil hal-hal yang kiranya bersifat esensial berkaitan dengan pengalaman empiris penyaji mengenai masalah rambut, kemudian ditransformasikan pada bentuk karya seni.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemikiran penyaji tentang bentuk visual rambut penyaji. Satu hal yang menjadi poin penting sebagai catatan adalah apabila mengacu pada bentuk visual rambut sebagai pijakan dasar maka akan terlalu sempit eksplorasi, oleh

karena itu penyaji mencoba untuk berpijak pada latar belakang penyaji sebagai penari lengger yang kemudian mencari unsur gerak stakato dan tari tradisi jawa sebagai pengembangan pola gerak di sisi lain penaji mencoba menghadirkan property topeng sebagai wujud dari sisi lain penyaji (jiwa) dan mencoba mengaitkan dengan fenomena sosial (perilaku manusia). Menurut penyaji pengalaman empiris yang berkaitan dengan rambut sebagai konsep garap sangat dekat dengan karakteristik manusia meskipun semua berbeda tapi punya esensi yang sama.



BAB III

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya adalah uraian atau penjabaran secara lengkap tentang suatu bentuk karya seni pertunjukan. Pada bab ini akan dijabarkan secara rinci elemen-elemen garap bentuk pada karya tari “Bramaraka”. Deskripsi karya ini meliputi garap bentuk yang membahas tentang beberapa elemen pendukung dalam sajian ini. Garap merupakan hal yang terpenting dalam proses perwujudan dalam sebuah karya seni, khususnya karya pertunjukan tari. Garap bentuk akan membahas tentang garap gerak, musik tari, tata rias busana dan tata cahaya.

Sajian karya dengan durasi waktu kurang lebih 20 menit, yang mengungkap tentang beberapa eksplorasi rambut dengan karakter yang di bawaikan, divisualisasikan menggunakan vokabuler tari tradisi Banyumas, karena penyaji berasal dari daerah Banyumas dan ketubuhanya masih melekat dengan bentuk-bentuk gerak Banyumas. Pada adegan pertama adanya pengolahan gerak berlari dan berjalan kemudian berhenti pada satu titik lalu pose dan berubah secara perlahan dan cepat dengan intensitas penuh. Kemudian dikombinasikan dengan permainan dinamika yang memuncak serta kesan suasana gelisah dan pemberontakan dari dalam diri. Masuk pada adegan kedua di ambil dari gerak Banyumas. Penggarapan adegan kedua pada karya ini akan

mengungkapkan suasana anggun dan elegan yang memunculkan kepercayaan diri, divisualkan dengan gerak ritmis dan dinamis serta bergerak dengan permainan tempo lambat dan cepat juga permainan efek rambut pada setiap gerakan, lanjut pada adegan ketiga mengeksplorasi gerak yang mengungkapkan kesan puncak kegelisahan dan pemberontakan yang akhirnya memutuskan hal yang di inginkan, dengan mengeksplorasi gerak gerak tari yang halus dan lembut. Disertai dengan vocal yang di suarakan oleh penari, dimana dalam adegan ini menggambarkan suasana tenang, namun masih dalam tekanan permasalahan yang ada, dan di visualkan dengan gerak level bawah pada bagian akhir adegan tiga. Yang di akhiri dengan salah satu penari berdiri menari sambil berputar dan membawa topeng yang akhirnya topeng itu jatuh dan di ambil kembali untuk menyampaikan pesan apakah yang dipilih itu sudah benar atau belum, dengan bagian akhir, topeng di pegang dan dilihat oleh penyaji. dan menyampaikan bahwa mau tidak mau batin dan tubuh yang tadi saling menolak dan memberontak harus menjadi satu dan memilih mana yang harus di pilih.

A. Sinopsis

“ Manusia terlahir dengan segala sesuatunya,
tercipta sebagaimana ia tercipta,
keinginan untuk menjadi baik dan mencari
yang terbaik selalu di upayakan, meskipun dalam mengarungi
kehidupan senantiasa dihadapkan dengan berbagai persoalan dan
rintangan. Pengendalian diri adalah kekuatan besar yang harus
senantiasa dimiliki manusia untuk mengontrol amarah dan nafsu yang
timbul tanpa diketahui waktunya.

B. Elemen-elemen tari Pertunjukan karya tari “Bamaraka”

a. Gerak

Pemilihan vokabuler gerak seperti yang sudah dijelaskan dalam tahap garapan yakni vokabular gerak terwujud melalui metode *body contact*, inisiasi, dan respon properti. Sehingga gerak yang diharapkan mewakili gerak suasana. Tentunya gerak-gerak tersebut sudah mengalami proses penghalusan dan perkembangan sesuai konsep garap. Ragam gerak yang dipilih dimunculkan secara bergantian ataupun bersamaan.

Penggunaan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, *volume*, *ritme*, dan *level*, di mainkan dalam karya ini untuk mengembangkan bentuk gerak yang ada. Penggarapan garis gerak seperti tegas dan lemah

atau bisa disebut kekuatan, yang ditampilkan secara ritmis (berirama) dan dinamis (tempo teratur). Kemudian menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi konsep yang ditawarkan penyaji pada penonton.

Pada adegan pertama, konsep gerak bagian ini memfokuskan pada suasana kegelisahan yang tergambarkan pada rasa bingung dan visual gerak berlari, berajalan, serta jalan cepat dengan membawa permasalahannya masing masing yang disimbolkan dengan topeng. Penggunaan tangan dan tubuh dengan tempo pelan serta intensitas yang tinggi, hingga menuju satu titik kenaikan dinamika. Maksud dari gerakan tersebut adalah menunjukkan sebuah perasaan yang gelisah, dan memberontak, emosi yang di bangun menunjukkan kegelisahhan pada kondisi rambut, batin dan lainnya, hingga muncul pemberontakan. Adengan kedua, menggunakan pola gerak dinamis yang menonjolkan gerak kaki dan bahu, menjadikan efek gerak kepala dan kibasan rambut. Suasana yang ingin dicapai pada adegan kedua ini adalah munculnya kepercayaan diri terhadap rambut dan penampilan yang dimiliki, hingga muncul suasana manis. Masuk pada adegan ketiga, menggunakan pola gerak lembut , elegan, halus, dengan permainan tempo pelan dan cepat.. Alur yang ingin di sampaikan pada adegan ketiga adalah menanyakan kembali kegelisahaan yang di rasakan di awal dengan keadaan rambutnya yang susah di tata, dan kepercayaan diri terhadap rambut dan

penampilan yang di miliki mulai timbul. Hingga puncak kebimbangan dari kegelisahaan, permasalahan rambut yang susah ditata dan kepercayaan diri yang mulai timbul menjadi satu titik keputusan, hal yang harus di ambil yaitu memotong rambut atau memangkas permasalahan yang ada.

b. Musik

Kehadiran musik tari sangat penting dan mendukung sebuah pertunjukan tari. Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar sebagai iringan saja, tetapi juga sebagai pengungkap tari dan dapat memberi suasana yang diinginkan oleh penyaji. Indriyanto mengutarakan bahwa hubungan tari dapat dipilahkan menjadi tiga bagian yaitu: a) musik sebagai pengiring tari , b) musik sebagai pengikat tari dan c) musik sebagai ilustrasi tari. (Indriyanto, 1994: 2)

Musik dalam karya tari “Bramaraka” sangat berperan khususnya untuk menguatkan tiap adegan dan garap suasana yang ditawarkan penyaji. . Musik lebih memberikan aksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai dengan kebutuhan ekpresi. Misalnya pada adengan pertama dan kedua musik dititik beratkan sebagai ilustrasi. Penari memiliki keleluasan untuk mengekspresikan dalam gerak yang bebas namun lebih memfokuskan pada ekspresi ketubuhan. Pada adegan ketiga menggunkan

vocal dan tempo pola gerak lambat. Alat musik yang digunakan dalam karya ini yaitu calung Banyumas dan musik midi yang di kombinasikan.

c. Pola lantai

La Meri menyatakan pola lantai tidak hanya diperhatikan secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitas selama penari itu bergerak, berpindah tempat atau dalam posisi diam atau bergerak di tempat (La Meri dalam Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 26).

Berpijak pada penjelasan tersebut di atas, karya tari “Bramaraka” menggarap pola lantai dengan pola lantai garis lurus dan melengkung sebagai gambaran perjalanan hidup. Garis lurus adalah penggambaran semangat, tekad dan ketegasan dalam mengambil keputusan sesuai dengan karakter yang di gambarkan pada rambut kriting, sedangkan garis lengkung dipilih penyaji diharapkan dapat mewakili suasana kalem, bebas sesuai karakter rambut lurus. Penggunaan pola lantai lebih banyak menggunakan pola acak disesuaikan dengan bentuk panggung proscenium yang memiliki satu arah hadap dari penonton. Konsep pola lantai yang diambil bertujuan menyeimbangkan garap gerak dengan bentuk panggung dan penonton dapat menangkap pesan dalam pertunjukan karya tari secara jelas.

Karya ini disajikan oleh tiga orang penari, yang menimbulkan kesatuan kesan tubuh, jiwa, dan roh. Hal ini berpengaruh pada penggunaan pola lantai lurus, dan melengkung, akan tetapi ada beberapa

lintasan yang selalu banyak perkembangan untuk menuju titik yang akan dicapai sehingga tidak terkesan monoton.

d. Rias Dan Busana

Rias merupakan hal yang penting dan peka di hadapan penonton. Begitu pula dengan busana merupakan salah satu pendukung dalam rangka pengungkapan ekspresi visual tari. Pemilihan rias dalam karya tari “Bramaraka” ini tidak menonjolkan karakter tertentu, sehingga menggunakan rias minimalis dengan penggunaan *eye shadow* coklat dengan balutan *eye liner* hitam agar terlihat kesan natural dan elegan, ditambah dengan *blush on* agar tampak segar. Rambut penari pada adegan pertama diikat semua keatas, agar topeng yang dikenakan di muka dapat terlihat dengan jelas, pada adegan ke dua dan ketiga rambut diurai untuk menonjolkan kesan manis hingga kebimbangan dan emosional.

Desain busana penari menggunakan warna merah (tanpa motif), warna merah diharapkan mampu mewakili suasana agresif dan aktif. Penari mengenakan *jumpsuit* diharapkan agar tidak mengganggu saat bergerak selain itu dapat memunculkan imaji tertentu. Berdasarkan pemilihan rias dan busana tersebut diharapkan dapat mewakili garap suasana yang ditawarkan penyaji.

e. Tata Cahaya

Tata cahaya tidak kalah penting dari sebuah karya tari, penggarapan tata cahaya mampu mendukung sajian dan suasana yang dikehendaki oleh pengkarya. Konsep penggarapan tata cahaya pada karya ini bukan hanya sebagai penerang, tetapi lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian artistik koreografi yang tak terpisahkan.

Dalam garapan karya tari “Bramaraka” tata cahaya digunakan untuk menegaskan dan memfokuskan tiap adegan, serta mempersempit ruang dengan membentuk ruang dari sempit ke meluas yang mengibaratkan rambut yang di ikat kemudian terurai, sedangkan warna yang dipilih warna-warna panas, seperti merah, kuning, dan di akhir di dominasi warna gelap untuk menciptakan suasana tenang. penggunaan lampu spesial, baik yang berasal dari lampu top (atas) ataupun depan mengandung maksud untuk member kejelasan pada setiap detail gerak yang dibentuk oleh penari dan, memfokuskan tiap adegan yang memiliki *blocking* berbeda-beda. Selain itu pemilihan warna filter lampu yang dipakai juga menyesuaikan setiap karakter yang ditunjukkan perbagian adegan.

F . Skenario

Adegan	Deskripsi Sajian	Suasana	Musik	Lighting
Adegan I	<p>➤ Tiga penari ada yang berjalan pelan, berjalan cepat dan berlari, dari dalam panggung disertai dengan vokal tembang yang dinyayikan salah satu penari yang berjalan pelan, menuju ke arah yang berbeda beda kemudian keos dan menjadi satu pojok kanan panggung lalu bergerak</p>	<p>gelisah, emosi yang memberontak.</p>	<p>Di isi dengan suara calung dan vokal banyumas yang menggambarkan tentang kegelisahan di dalam hati namun di tahan. Musik di adegan I ini hanya sebagai ilustrasi dan penguat suasana yang diinginkan (sebagai ilustrasi)</p>	<p>Menggunakan lampu spot light berwarna kuning.</p>

	<p>bersama dan berhenti pada satu titik kemudian pose saling mengisi membentuk pola tertentu menggunakan properti topeng.</p> <p>➤ Bergerak dengan intensitas pelan kemudian di percepat dengan memainkan dinamika bergerak bersama.</p> <p>vokabuler gerak yang digunakan adalah pengembangan dari gerak sehari hari yang lebih di sadari, pergerakan dan</p>			
--	--	--	--	--

	perubahanya.			
Adegan II	<p>➤ Di awali dengan satu penari solo di kanan depan panggung, dengan gerak pelan dari level rendah ke tinggi, lalu pindah ketengah dan lari belakang kanan panggung, kemudian lari ke tepi seperempat tengah panggung, dan dua penari di pojok kanan panggung melakukan gerak dengan intensitas pelan.</p>	Tegang dan gelisah	<p>Suara suling perkusi dan drum serta kendang di kolaborasikan. Dengan tujuan memberi kesan suasana lebih keos dan menegangkan. Namun masih terdapat unsur ketenangan dan keheningan. Dalam tengah tengah adegan ada beberapa gerak tanpa iringan musik.</p>	Menggunakan lampu side wings kanan kiri.

		Vokabuler yang di gunakan merupakan pengembangan gerak banyumas antara lain gerak lambaian, kaki dan geolan.			
	Adegan III	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ke tiga penari berada di atas panggung membentuk pola lantai segitiga menghadap samping pojok kanan depan panggung, lalu membentuk gerak dengan pola menyulam antara tiga penari. Kemudian salah satu penari berlari kearah depan panggung guna memecah ruang. ➤ Vokabuler yang di gunakan merupakan pengembangan bentuk dari gerak Banyumas. 	Ketenangan, dan kesedihan namun tetap semangat.	Menggunakan iringan vokal midi, vokal langsung dan vokal rekaman, yang di kombinasikan menjadi satu untuk menambah suasana tenang yang kemudian menjadi kesedihan namun tetap semangat.	

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Puji syukur penyaji panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya. Guna meraih gelar sarjana S-1 seorang mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan ujian tahap akhirnya baik dalam karya tari, kepenarian, maupun skripsi. Dalam tugas akhir tersebut seorang penyaji dituntut mempunyai manajemen waktu yang baik, manajemen tersebut berupa pengaturan waktu secara individu maupun kelompok, hal itu berguna untuk mengurangi Kendala-kendala yang mungkin akan terjadi dalam proses penyajian.

Ujian tugas akhir merupakan puncak penyaji dalam menimba ilmu di ISI Surakarta, di dalam proses tersebut penyaji menemukan berbagai bentuk pengalaman tubuh yang mempengaruhi perkembangan penyaji dalam dunia koreografi, proses awal hingga akhir karya tari ini di mulai dengan melatih tubuh untuk mengungkapkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang selama ini telah didapat penyaji.

Rintangan dan hambatan menjadi pengalaman yang berharga dalam menjalani proses tugas akhir ini, karena penyaji ingin menyampaikan sesuatu yang berharga dalam masa-masa terakhirnya di ISI Surakarta, baik melalui karya ataupun secara penulisan.

Proses karya ini telah di lalui penyaji dengan cukup singkat, yakni kurang lebih empat bulan. Hal ini tentunya karena faktor yang menyertai, namun dengan proses yang terus menerus, eksplorasi, imajinasi untuk pencapaian hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diinginkan penyaji. Karya ini juga mengalami penyempurnaan dari segi bentuk garap, pemilihan tema, pematangan konsep, serta observasi melalui berbagai media.

Tugas akhir merupakan proses yang sangat melelahkan, baik secara fisik, pikiran, maupun mental. Diharapkan proses penyajian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan kreatifitas untuk mahasiswa yang lainnya. Banyak hal yang berharga terjadi dalam proses Tugas Akhir ini, proses tugas akhir bukan hanya proses untuk meraih gelar tapi merupakan proses kita menghargai dan menghormati sesama, sehingga menciptakan suasana yang kondusif baik antara penyaji maupun pendukung karya.

Kertas kerja ini dibuat dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya-karya koreografi lainnya yang lebih baik lagi. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan proses penggarapan tari. Penyaji sadar dalam penyusunan kertas kerja ini tentunya masih banyak kekurangan maupun kesalahan dalam penulisan, untuk itu demi kebaikan penyaji agar lebih baik lagi, kritik dan saran dari semua pihak yang berkenan sangat di

harapkan penyaji, dengan adanya tulisan ini penyaji berharap semoga tulisan ini dapat digunakan siapa saja untuk menambah wawasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli M. *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Pers 1994.
- Margaret N. H Doubler. *Tari Sebuah Pengalaman Seni yang Kreatif*. Terjemahan Dewi Nurnani. Medison: The University of Winconsin Press. 1958.
- Supriyadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan, Iptek*, Bandung: alfabeta 1977.
- Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial*. Alasutra. Yogyakarta. 2003.
- Sumandyo, Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Elkadhi. 2003
- Nurmawati. *Definisi Wawancara Edisi II*. 2007. Pustaka Jakarta. 2007
- La, meri dalam Y. Sumandiyo Hadi. *Pola Lantai*. Gramedia Yogyakarta. 2003.
- Piyanto, Suyanto. & Sukarti, M.S. *Nilai Budaya Lenggeran Banyumas Terhadap Peningkatan Industri Pariwisata*. Lembaga Penelitian Universitas Terbuka. 2015.
- Setiadi, Budiyo. *Anatomi Tubuh Manusia*. Jakarta: Gramedia. 2010.
- Sunardi. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: yayasan untuk Indonesia. 2000.

Narasumber

Srihadi, S.Kar., M.Hum, (57 tahun) 26 November 2016, di kantin ISI Surakarta

Hanny setiyawan, MBA (45 tahun) 31 November 2016 di kantor SMI Surakarta

Rita, (31 tahun) 27 Mei di salon RXS Hair Division

Diskografi

“Wayang Beber” koreografer Srihadi, (Srihadi, TA ISI 2014).

“Kidung Pertobatan” karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2014) koreografer Yustiana Patric.

“Gongseng Sarana” koreografer Sandhidea Cahyo karya tugas akhir S Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015).

Webtografi

<http://www.uniktapifakta.com/>

<http://kolomsosiologi.blogspot.co.id/2011/07/tubuh-sosial-melacak-diskriminasi-di.html>

<https://kyaimbeling.wordpress.com/falsafah-orang-jawa/>

Glosarium

- Banyumasan* : suatu sebutan terhadap kesatuan budaya, bahasa dan karakter yang hidup dan berkembang di masyarakat suku Jawa di wilayah Banyumasan.
- Bodycontac* : gerak tari yang saling bersentuhan antara tubuh penari satu dengan yang lainnya
- Booming* : nyaring atau besar
- Calung* : alat musik pukul dr bambu bulat, ada yg menyerupai gambang, ada yg tersusun melintang dr atas ke bawah
- Eksplorasi* : **1.** penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; penyelidikan; penjajakan **2.** kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru
- Elektronik* : alat yang dibuat berdasarkan prinsip elektronika; hal atau benda yang menggunakan alat-alat yang dibentuk atau bekerja atas dasar elektronika
- Etimologi* : cabang ilmu bahasa yg menyelidiki asal-usul kata serta perubahan bentuk dan makna
- Folikel* : kantong kelenjar yang kecil dan sempit (misalnya pada rambut)
- Fenomena* : **1** hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala: *gerhana adalah salah satu -- ilmu pengetahuan*; **2** sesuatu yang luar biasa; keajaiban: *sementara masyarakat tidak percaya akan adanya pemimpin yang berwibawa, tokoh itu merupakan -- tersendiri*; **3** fakta; kenyataan: *peristiwa itu merupakan -- sejarah yang tidak dapat diabaikan*
- Genetik* : asas-asas keturunan
- Geolan* : gerak pinggul pada tari Banyumas
- Hormon* : zat yang di bentuk oleh bagian tubh tertentu dalam jumlah kecil dan di bawa ke jaringan tubuh lainnya serta mempunyai pengaruh khas
- Improvisasi* : **1** pembuatan (penyediaan) sesuatu ber-dasarkan bahan yang ada (seadanya); **2** *Sen* penciptaan atau pertunjukan sesuatu (pembawaan puisi, musik, dan sebagainya) tanpa persiapan lebih dahulu: *dalam lagu ini saya merasa dapat melakukan -- dengan baik*;
- Kendang* : nama alat musik yang terbuat dari elemen kayu dan kulit
- Keweran* : nama salah satu gerak pada tari Banyumas
- Kolot* : tidak moderen / kuno

<i>Needs</i>	: kebutuhan
<i>Mode</i>	: cara atau bentuk yg terbaru pada suatu waktu tertentu
<i>Observasi</i>	: peninjauan secara cermat;
<i>Psikologi</i>	: ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa
<i>Sindet</i>	: nama salah satu rangkaian gerak penghubung pada tari Banyumas
<i>Stakato</i>	: Gaerak patah-patah yang detail dan fokus
<i>Skill</i>	: ketrampilan
<i>Tafsir</i>	: keterangan atau penjelasan mengenai suatu hal supaya lebih mudah di mengerti
<i>Trend</i>	: bergaya muthakir atau bergaya modern



Lampiran I

Rias dan Kostum



Gambar 1 Rias wajah (samuel juli 2017)



Gambar 2 rias wajah (samuel juli 2017)



Gambar 3 kostum tampak depan (samuel juli 2017)



Gambar 4 kostum tampak belakang (samuel juli 2017)

Gambar Proses Karya

1. Proses perubahan pembuatan topeng



Gambar 5. Topeng yang terbuat dari rambut, karena ingin mengungkapkan bahwa rambut pada saat ini lebih penting dari pada muka, di revisi karena terlihat seperti tidak beraturan, dan kelihatan semrawut. (kiki juni 2017)



Gambar 6. Topeng yang di tutupi dengan rambut yang di warai, di revisi karena nampak seperti pentul pentulan. (kiki juni 2017)



Gambar 7. topeng yang di desain dengan garis garis dan kombinasi warna kulit hitam dan putih. (Budi sanggar kemasan juni 2017)



Gambar 8. Topeng yang digunakan untuk ujian akhir (kiki juni 2017)

Gambar ketika pentas



Gambar 9. Adegan pertama merasa bingung dan gelisah (andrews juli 2017)



Gambar 10. Adegan pertama merasa bingung dan gelisah (samuel juli 2017)



Gambar 11. Adegan dua suasana mulai menuju konflik harus menerima atau tidak . (samuel juli 2017)



Gambar 12. Suasana adegan dua ketika merenungi pemberontakan dan kegelisahan yang terjadi.(samuel juli 2017)



Gambar 13. Adegan tiga suasana bingung untuk memilih mana yang harus dipilih
(samuel juli 2017)



Gambar 14. Gambar adegan tiga ketika penari sudah sangat jenuh dan berontak sehingga mengekspresikanya dengan tarian dan ekspresi vokal yang tidak beraturan.
(samuel juli 2017)

LAMPIRAN II

Notasi Musik

Dalam karya tari “Bramaraka” ada menggunakan vokal yang menyanyikan lagu berjudul “Rambut Ireng Putih”, lagu “Rambut Ireng Putih” dinyanyikan dalam bahasa asli Banyumas. Adapun arti dari lagu “Rambut Ireng Putih” ini adalah sebagai berikut.

Ireng apa putih rambut ireng rambut putih...

Mata bunder mata sipit kabehan ditresnani...

Ireng apa putih rambut ireng rambut putih...

Mata bunder mata sipit kabehan ditresnani...

Rama rama inyong milih apa ha ha ha ha ha ha...

Kabehan inyong tresna ho o I yo ho o I yo iyo iyoo..

Terjemahan :

Hitam atau putih rambut hitam rambut putih

Mata bundar mata sipit semua disayangi

Hitam apa putih rambut hitam apa putih

Mata bundar mata sipit semua disayangi

Ayah ayah saya pilih apa ha ha ha ha ha ha

Semua aku sayang ho o I yo ho o I yo yo I yoo

Arti lirik lagu “Rambut Ireng Putih”

Rambut hitam dan putih yang berbeda serta mata bundar dan putih yang berbeda pula namun semua tetap di sayangi.

1. Berikut noatsi dari tembang “Rambut Ireng Putih” di adegan pertama

ī ī ī2 ī 8 5 5 5 8 5 2 2 1 2
I - reng a - pa pu - tih ram - but i - reng ram - but pu - tih

1 2 2 2 2 2 1 5 5 8 5 2 2 22 1
Ma - ta bun - der ma - ta si - pit ka - be - han di - tres - na - ni

ī ī ī2 ī 8 5 5 5 8 5 2 2 1 2
I - reng a - pa pu - tih ram - but i - reng ram - but pu - tih

1 2 2 2 2 2 1 5 5 8 5 2 2 25 3
Ma - ta bun - der ma - ta si - pit ka - be - han di - tres - na - ni

ī ī 85858 3 3ī ī 8 5ī 85 3 2 3 2 3 2 3 8 5
Ra - ma ra - ma i - nyong mi - lih a - pa ha - ha ha - ha ha - ha ha - ha

5 8 5 2 2 1 2 1 2 25 2 1 2 2 2 2 2 2 1
Ka - be - han i - nyong tres - na ho - o - i - yo ho - o - i - yo i - yo i - yo

Sumber : Bagus Tri Wahyu Utomo S.Sn

2. Berikut adalah pola calung ilustratif pada adegan pertama

The musical score consists of five staves:

- Synthesizer Drone:** A continuous drone sound represented by a single note with a long sustain.
- Synthesizer Rhythmic:** A rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.
- Synthesizer Aksèn:** A pattern of eighth and sixteenth notes, often with accents.
- Calung:** The main melodic line, featuring a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.
- Voice:** Vocalizations including "haa....", "haa...", and "haa....." corresponding to the Calung's rhythm.

The score is divided into three systems, each with four measures. The Calung staff shows a complex rhythmic pattern. The Voice staff includes vocalizations like "haa....", "haa...", and "haa.....".

Sumber : Bagus Tri Wahyu Utomo S.Sn

3. adegan kedua menceritakan tentang suasana senang genit dan dinamis

4. peralihan dari calung ke pola drun musik tecno yang lebih tepat.

The musical score is organized into three systems, each containing five measures. The instruments and parts are as follows:

- System 1 (Measures 1-5):**
 - Bass Drum:** Features a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes.
 - Syntesizer:** Plays sustained, arpeggiated chords.
 - Vocal Mongolian:** Remains silent.
 - Cowbell:** Remains silent.
 - Calung:** Remains silent.
 - Female vocal 1 & 2:** Remain silent.
- System 2 (Measures 6-11):**
 - Bass Drum:** Continues the rhythmic pattern.
 - Syntesizer:** Continues the arpeggiated chords.
 - Vocal Mongolian:** Remains silent.
 - Cowbell:** Remains silent.
 - Calung:** Remains silent.
 - Female vocal 1 & 2:** Enter with vocal lines in measures 6, 8, 10, and 11.
- System 3 (Measures 12-15):**
 - Bass Drum:** Continues the rhythmic pattern.
 - Syntesizer:** Continues the arpeggiated chords.
 - Vocal Mongolian:** Remains silent.
 - Cowbell:** Remains silent.
 - Calung:** Remains silent.
 - Female vocal 1 & 2:** Continue their vocal lines.

Sumber : Bagus Tri Wahyu Utomo S.Sn

The musical score is arranged in two systems. The first system includes three vocal staves: Female Vocal 1, Female Vocal 2, and Female Vocal 3. The second system includes a piano arrangement with six staves: Female Vocal 1, Female Vocal 2, Female Vocal 3, Bass Drum, Synthesizer, Vocal Mongolian, Cowbell, Percussion, and Calung. The score is written in 4/4 time and consists of four measures. The vocal parts feature a mix of eighth, quarter, and half notes, with some measures containing rests. The instrumental parts include a steady bass drum pattern, a synthesizer line with sustained notes, and various traditional and modern percussion elements like cowbell, calung, and a complex percussion pattern. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

Sumber : Bagus Tri Wahyu Utomo S.Sn

LAMPIRAN III



A. Biodata Pengkarya :

Nama : Hana Yulianti

Nim : 13134125

TTL : Banyumas, 26 Juli 1995

Alamat : Jl. Pemotongan Rt 02/ Rt 01 Kedunguter Banyumas

Email : Hanatomb@gmail.com

Karya Tari : Karya Tari “Lilin” Solo, 2013

Karya Tari “APA” 2015.

Karya Tari “Every One Knows Better Then Me”
2015.

Karya Tari “Keris” 2017

Karya bersama Tari “Bagian Yang Hilang” 2015

Karya bersama Tari “Laku Lanang” 2015

Karya Tari “Balsi” 2016

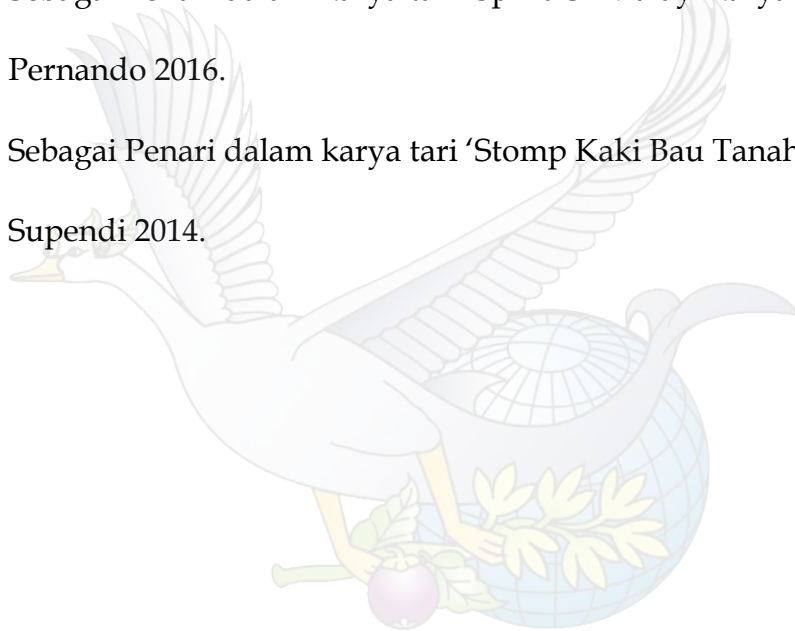
Karya bersama Tari “ Asmarandana” 2016

Karya bersama Tari “Suarna” 2017

Pengalaman Berkesenian :

- Penari di karya “Tekad” di Art center Bali, 2015
- Penari Lenggeran di Art center bali, 2015
- Penari di karya “Pengging dan Boko” HUT ANTV koreografer Eko Supriyanto, 2014
- Penari di karya “Dance Whit Nothing” di World Dance Day koreografer Otniel Tasman, 2014
- Penari di karya tari “Lengger barangan” koreografer Otniel Tasman, 2015
- Penari di karya “Rasa Gundah Geometri” Koreografer Eko Supendi, 2015
- Penari di karya “Tubuh Yang Bersembunyi” koreografer Eko Supendi, 2015
- Penari di karya “Mandala Perdamaian” koreografer Anna Tu Schmidt, 2015
- Penari di karya “Semangat Pagi” koerografer Maharani Ayuk 2015
- Penari di karya “Asmarandana” koreografer Otniel Tasman 2016
- Penari di dalam pembukaan event “Hari Olahraga Nasional” 2014
- Sebagai peserta workshop yang diselenggarakan oleh British Council di Teater Besar ISI Surakarta tahun 2014

- Penari di karya Topeng , koreografer Anna thu smicht di srsawung organic 2016
- Pemeran monolog di karya “Simpang Jalan” koreografer Maharani Ayuk
- Penari di karya “Stomp Dance Percusion” koreografer Eko Supendi
- Sebagai penari di karya “Return” koreografer Melati Soeryordarmo
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘Spirit Of Malay’ karya Riyo Tulus Fernando 2016.
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘Stomp Kaki Bau Tanah’ karya Eko Supendi 2014.



B. Pendukung Karya

Koreografer	: Hana Yulianti
Penari	: Hana Yulianti Laras Wiswalendya Sutrianingsih
Komposer	: Bagus Tri Wahyu Utomo S,Sn
Penata Lampu	: Yanuar Edy
Tata Busana	: Winata Hadi Wibata
Produksi	: Riski
Fotografer dan Vidiografer	: Rustam Yesaya : Rustam Samuel : Bangkit